

Pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Dasar bagi Relawan SAR Masyarakat di Malang Raya: Laporan Pengabdian Masyarakat

Ganif Djuadi¹, Diniyah Kholidah², Handy Lala³, Bernadus Rudy Sunindya⁴, Dimas Dwi⁵, Yoga Saputra⁶, Edi Utomo Putro⁷, Diana Barsasella^{8*}

Basic Health and Safety Training for Community SAR Volunteers in Malang Raya: A Community Service Report

**Corresponding Author:*

barsasella@poltekkestasikmalaya.ac.id

Abstract

Negara-negara rawan bencana seperti Indonesia membutuhkan relawan Pencarian dan Penyelamatan (SAR) yang siap, tidak hanya dalam keterampilan teknis penyelamatan tetapi juga pengetahuan dasar kesehatan dan keselamatan. Program pengabdian masyarakat ini, yang diselenggarakan oleh dosen dan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Malang bekerja sama dengan Unit SAR Malang Raya, bertujuan untuk memperkuat kapasitas relawan melalui “Pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Dasar bagi Tim SAR” yang diselenggarakan pada 8-9 Februari 2025. Pelatihan ini mencakup sesi teori dan simulasi praktik yang mencakup penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), perawatan diri, gizi, pelaporan insiden kesehatan, dan literasi asuransi. Sebanyak 88 peserta, yang mewakili Forum Koordinasi Potensi Pencarian dan Penyelamatan (FKP3) Malang Raya, telah menyelesaikan tes pra dan pasca serta evaluasi praktik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan (dari rerata pra-tes $54,95 \pm 8,22$ menjadi rerata pasca-tes $90,34 \pm 5,69$, $p < 0,05$), dengan konsistensi yang lebih baik tercermin dari nilai deviasi standar yang lebih rendah. Data observasional mengonfirmasi peningkatan kemampuan peserta dalam penggunaan APD, dokumentasi kesehatan, dan praktik higiene dalam kondisi terbatas. Temuan ini menyoroti efektivitas integrasi promosi kesehatan, pendekatan preventif, dan simulasi praktis dalam pelatihan relawan. Intervensi semacam itu sangat penting untuk mengurangi risiko kesehatan selama operasi penyelamatan dan memastikan misi kemanusiaan yang lebih aman. Program ini dapat menjadi model yang dapat direplikasi untuk pelatihan SAR berbasis masyarakat serupa di wilayah rawan bencana lainnya.

Kata kunci: Pencarian dan Penyelamatan, pengabdian masyarakat, kesehatan relawan, pelatihan keselamatan, kesiapsiagaan bencana

Abstract

Disaster-prone countries such as Indonesia require well-prepared Search and Rescue (SAR) volunteers, not only in technical rescue skills but also in basic health and safety knowledge. This community service program, conducted by lecturers and students of Poltekkes Kemenkes Malang in collaboration with the Malang Raya SAR Unit, aimed to strengthen volunteer capacity through the “Basic Health and Safety Training for SAR Teams” held on February 8–9, 2025. The training included theoretical sessions and practical simulations covering personal protective equipment (PPE) usage, self-care, nutrition, health incident reporting, and insurance literacy. A total of 88 participants, representing the Malang Raya Forum for Coordination of Search and Rescue Potentials (FKP3), completed pre- and post-tests as well as practical evaluations. The results showed a significant increase in participants’ knowledge (from a pre-test mean of 54.95 ± 8.22 to a post-test mean of 90.34 ± 5.69 , $p < 0.05$), with improved consistency reflected in reduced standard deviation values. Observational data confirmed participants’ enhanced ability in PPE usage, health documentation, and hygiene practices under limited conditions. These findings highlight the effectiveness of integrating health promotion, preventive approaches, and practical simulations in volunteer training. Such interventions are vital to reducing health risks during rescue operations and ensuring safer humanitarian missions. This program may serve as a replicable model for similar community-based SAR training in other disaster-prone regions.

Keywords: Search and Rescue, community service, volunteer health, safety training, disaster preparedness

^{1,2,3,4,5,6,7} Politekkes Kemenkes Malang

⁸ Politekkes Kemenkes Tasikmalaya

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerentanan bencana alam tertinggi di dunia. Setiap tahun, berbagai bencana seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, hingga letusan gunung berapi menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang besar. Dalam konteks ini, relawan *Search and Rescue* (SAR) berperan strategis sebagai garda terdepan penyelamatan. Namun, sebagian besar relawan komunitas masih menghadapi keterbatasan dalam literasi kesehatan, manajemen risiko, serta perlindungan diri di lapangan. Pelatihan dasar kesehatan dan keselamatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan edukatif, preventif, dan praktis.

Metode

Kegiatan Pelatihan Dasar Kesehatan dan Keselamatan Tim SAR dilaksanakan pada 8–9 Februari 2025 di Kantor Unit Siaga SAR Malang Raya. Sebanyak 88 peserta yang tergabung dalam Forum Koordinasi Potensi Pencarian dan Pertolongan (FKP3) Malang Raya mengikuti pelatihan ini. Metode yang digunakan meliputi paparan teori, diskusi interaktif, praktik lapangan, simulasi rescue di air, serta evaluasi pre-test dan post-test. Materi pelatihan mencakup self-care, gizi darurat, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), pencatatan insiden kesehatan, dan literasi asuransi kesehatan. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta.

Hasil dan Pembahasan

Tabel. 1 Karakteristik Responden dan Hasil Tes

Kategori	Subkategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	53	60.2
	Perempuan	35	39.8
Pendidikan	SD	6	6.8
	SMP	17	19.3
	SMA	45	51.1
	D3/S1	20	22.7
Usia	17-24 tahun	52	59.1
	25-40 tahun	36	40.9

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas peserta adalah laki-laki berusia muda (17–24 tahun) dengan latar belakang pendidikan SMA. Komposisi ini menggambarkan keterlibatan

aktif generasi muda dalam kegiatan relawan SAR, meskipun masih dengan latar belakang pendidikan menengah.

Tabel. 2 Hasil Pre-Test dan Post-Test

Variabel	Mean	Median	Standar Deviasi
Pre-Test	54.95	55.0	8.22
Post-Test	90.34	90.5	5.69

Tabel 2 memperlihatkan adanya peningkatan signifikan rata-rata nilai dari 54,95 menjadi 90,34 setelah pelatihan, dengan penurunan standar deviasi yang menandakan pemahaman peserta semakin seragam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan relawan SAR secara signifikan. Kenaikan skor rata-rata post-test serta konsistensi pemahaman peserta

memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran kombinasi teori dan praktik sangat efektif. Hal ini konsisten dengan penelitian Doocy et al. (2023) yang menekankan bahwa intervensi berbasis komunitas mampu meningkatkan ketangguhan individu dalam konteks kemanusiaan.

Selain itu, Harries et al. (2021) menyoroti pentingnya promosi kesehatan dalam penanganan darurat, yang sejalan dengan fokus pelatihan ini. Partisipasi signifikan kelompok usia muda menunjukkan adanya potensi besar dari generasi muda dalam kegiatan relawan. Namun, keterbatasan tingkat pendidikan menuntut pendekatan edukatif yang kontekstual dan berbasis praktik. Knowles (1980) dalam teori pembelajaran orang dewasa menekankan perlunya strategi yang aplikatif agar peserta dengan beragam latar pendidikan dapat memahami materi dengan baik.

Keterlibatan perempuan yang mencapai 39,8% menandakan adanya kesadaran dan partisipasi gender dalam kegiatan SAR. Hal ini perlu ditindaklanjuti dengan penyediaan fasilitas dan kebijakan yang ramah gender, sebagaimana direkomendasikan oleh WHO (n.d.). Pelatihan ini juga menegaskan pentingnya integrasi aspek kesehatan preventif dalam kurikulum SAR, sebagaimana dipaparkan oleh Lase et al. (2022) dan Asmara et al. (2020). Dengan demikian, pelatihan ini dapat dijadikan prototipe nasional untuk memperkuat kesiapan relawan di daerah rawan bencana.

Kesimpulan

Pelatihan dasar kesehatan dan keselamatan ini terbukti efektif meningkatkan kapasitas relawan SAR baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan praktis. Model pelatihan berbasis kesehatan masyarakat ini dapat direplikasi di daerah lain yang memiliki risiko bencana tinggi, dengan penyesuaian konteks lokal. Kolaborasi antara institusi pendidikan, komunitas, dan lembaga SAR sangat penting untuk membangun sistem kesiapsiagaan yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

Saran

Untuk meningkatkan sinergi antar pemangku kepentingan maka di masa mendatang perlu dilakukan kolaborasi antar unsur-unsur yang terlibat di dalam membangun system kesiapsiagaan yang lebih Tangguh dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

- Seluruh dosen dan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Malang yang berpartisipasi dalam kegiatan ini
- Pimpinan Unit SAR Malang Raya beserta seluruh jajarannya

Daftar Pustaka

- Asmara, A., et al. (2020). Pengembangan kurikulum pelatihan tanggap darurat di Jawa Timur.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2021). Data bencana Indonesia. <https://bnpb.go.id>
- Doocy, S., et al. (2023). Community-based health interventions in humanitarian settings. *Journal of Disaster Health*. <https://doi.org/10.1016/j.jdishealth.2023.04.002>
- Harries, A. D., et al. (2021). Health promotion in emergency response. *Global Health Action*. <https://doi.org/10.1080/16549716.2021.1890894>
- Knowles, M. (1980). *The Modern Practice of Adult Education*. Cambridge Books.
- Lase, R., et al. (2022). Strengthening community-based SAR through health-oriented training. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. <https://doi.org/10.14710/jkmi.2022.11>
- Rigging Lab Academy. (2022). SAR field challenges in disaster-prone areas. <https://rigginglabacademy.com>

World Health Organization (WHO). (n.d.).
Health promotion in disaster risk
management. <https://www.who.int>